

BAB I
PENDAHULUAN
A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai kualitas SDM Indonesia yang lebih baik, terutama dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang no 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan, juga dapat di kembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Murti, 2012). Memiliki arti yaitu pendidikan juga bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian siswa melalui pemberian bekal kemampuan untuk mewujudkan anspirasi siswa meraih kesuksesanya menjadikan siswa mencapai prestasi akademik maupun non akademik (Lestari, dkk, 2007).

Menyimak pentingnya pendidikan untuk mewujudkan SDM Indonesia yang unggul, upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai inovasi dan program pendidikan. Upaya pemerintahan untuk penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan manajemen pendidikan dan pengadaan fasilitas lainnya termasuk dalam mewujudkan SDM Indonesia yang unggul (Sudiana, 2002).

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia juga dilakukan melalui berbagai portal, seperti rumah belajar dalam portal Kemendikbud, maupun *platform* seperti Ruang Guru, *Quipper*, *Zenius* (Hendrocahyo, 2019). Upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di

Indonesia tersebut, tentunya kurang efektif jika siswa tidak memberikan respon maksimum dalam proses belajar mereka.

Respon positif siswa dalam belajar dengan segala fasilitas belajar dan kemudahan mengakses pengetahuan saat ini menjadi kunci kesuksesan siswa dalam studi mereka. Disinilah motivasi berprestasi pada siswa menjadi tolak ukur penting dalam proses pendidikan siswa mencapai prestasi yang diinginkan. Mc. Clelland (1987) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motive*) adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari standar prestasinya sendiri (*autonomous standards*) diwaktu lalu ataupun prestasi orang lain (*social comparison standard*). Istilah tersebut di definisikan Santrock (2003) sebagai suatu keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Ditekankan oleh Santrock bahwa semakin kuat motivasi seseorang semakin besar kemungkinannya untuk berhasil melaksanakan satu kegiatan atau tugas.

Motivasi berprestasi bagi siswa untuk mengembangkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, dan juga merupakan keseluruhan daya gerak siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki siswa itu dapat tercapai. Biasanya hasil belajar siswa akan tolak ukur melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Menurut Barakatu (2007) adanya motivasi akan mendorong dan meningkatkan siswa untuk meniru dan mencontoh perilaku seseorang, sehingga salah satu alasan siswa tergerak untuk meniru model karena mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian akan meningkatkan peluang untuk mendapatkan *insentif* atau *reinforcers*.

Meskipun motivasi berprestasi menjadi kunci kesuksesan pencapaian prestasi, kenyataan di lapangan seringkali berbeda. Banyak siswa yang cenderung rendah motivasi berprestasinya, seperti sebuah *survey online* yang dilakukan oleh Member (2018) yang melibatkan 11 siswa. Hasil Survey Member tersebut menunjukkan bahwa 4 orang siswa dari 11 orang tersebut, yang menunda waktu dalam mengerjakan tugas sekolah dan lebih memilih untuk bermain atau menonton televisi dibandingkan mengikuti kegiatan belajar tambahan. Bahkan keempat siswa tersebut kurang berinisiatif mencari informasi tambahan diluar informasi pembelajaran yang telah di terima di kelas.

Survey yang dilakukan oleh Mentari (2018) juga mengonfirmasikan hal yang serupa bahwa ada beberapa permasalahan yang serius dihadapi oleh siswa diantaranya terkait dengan mata pelajaran (70%).dijelaskan pula oleh Mentari bahwa persoalan yang muncul dalam hubungan dengan unsur-unsur sekolah selain relatif kecil jauh dibawah mata pelajaran (fasilitas sekolah 35%),dan dengan cara mengajar guru (24%). Banyaknya siswa menghadapi persoalan terkait mata pelajaran tersebut di sebabkan karna mata pelajaran yang di pelajari siswa menuntut waktu dan daya konsentrasi tinggi.

Fenomena berbeda dikemukakan Nayantaka, dkk (2017) bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang positif dalam menunjang kesiapan belajar siswa, dengan demikian motivasi berprestasi akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa, yang diwujudkan melalui kesungguh-sungguhan untuk mengatur diri dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Maka, sudah jelas terlihat bahwa hanya dengan proses pendidikan yang baik, akan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas yang sangat berguna bagi keberhasilan pembangunan. Seperti disebutkan Husdarta (2011) bahwa prestasi atau keberhasilan

banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi.

Fenomena rendahnya motivasi berprestasi siswa juga tampak pada siswa di sekolah MA Al Fatich Surabaya. Wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa beberapa siswa yang kurang memiliki motivasi belajar mengakibatkan nilai pembelajaran mereka cenderung rendah. Siswa-siswi yang dikatakan kepek MA Al Fatich tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi tersebut, tampak dari perilaku mereka yang kurang bertanggung jawab dengan tugas yang akan di kerjakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mc.Clelland (1987), bahwa ketika individu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi ia akan menunjukkan rasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, bersedia menerima umpan balik, memperhatikan risiko pemilihan tugas, tekun dan ulet dalam bekerja, melakukan tugas dengan penuh pertimbangan dan perhitungan, dan berusaha untuk melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif.

Gambaran tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa tampak dari rendahnya kemauan siswa untuk aktif didalam proses belajar sehingga selalu berprestasi dalam studi mereka. Seperti yang survey yang dilakukan Simatupang (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat 40% siswa dikelas yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pelajaran fisika. Penelitian Simatupang tersebut juga mendeskripsikan bahwa banyak siswa yang tidak membawa buku pelajaran dan bolos bersekolah pada mata pelajaran fisika. Umumnya sebagian mata pelajaran yang dianggap menimbulkan masalah ialah Ilmu Pengetahuan Alam dan Kimia yang dianggap momok karena banyak istilah *terminology* dan banyak rumus yang harus di hafal (Mughtar & Manan,1990).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Haryani & Tairas (2014) terdiri dari faktor intrinsik (berasal dari internal individu seperti kemungkinan untuk

sukses, ketakutan akan kegagalan, *self regulated learning*, nilai, *self efficacy*, serta jenis kelamin), dan faktor ekstrinsik (berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan sekolah, keluarga serta teman). Salah satu faktor yang banyak diteliti dan disebutkan berperan cukup besar dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa adalah *self regulated learning* (Sagita & Mahmud, 2019 ; Aimah & Ifadah, 2014 ; Wardani & Sujadi, 2015 ; Sutikno, 2016 ; Nugraha, 2017).

Kusaeri & Mulhamah (2016), menyebutkan bahwa regulasi diri (*self-regulation*) merupakan proses untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut berhubungan dengan pembelajaran, maka regulasi diri yang dimaksud adalah *self regulated learning* (regulasi diri dalam belajar).

Oleh karena itu menurut Santrock (2008) peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* akan menunjukkan kemampuan untuk mengatur tujuan belajar, mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajarannya, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasi dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi.

Menurut Bandura sebagaimana dikutip Filho (2001) menyebutkan bahwa, *self-regulated learning* merupakan suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Zimmerman (2004) sendiri mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Diuraikan Zimmerman (2004) bahwa secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri,

memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar, sedangkan secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Maka, menurut Zimmerman (2004) secara behavioral, individu yang meregulasi diri akan belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara garis besar *self-regulated learning* menggambarkan kegiatan dimana individu belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun behavioral. Oleh karena itu Pintrich (2000) menjelaskan bahwa peserta didik dikatakan telah menerapkan *self-regulated learning* apabila memiliki strategi untuk mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan tingkah laku dalam proses belajar mereka sendiri. Ditekankan Woolfolk (1993) bahwa peserta didik yang mempunyai *self-regulated learning* yang baik akan tahu bagaimana cara melindungi dirinya sendiri dari gangguan yang dapat mengganggu proses belajar dan peserta didik juga paham bagaimana cara mengatasi bila mereka merasa cemas, mengantuk atau malas.

Regulasi diri yang baik membantu siswa dalam mengatur, merencanakan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu, dalam suatu hal pencapaian prestasi yang maksimal. Adanya pengaturan diri ini anak akan mampu menunjukkan atau menahan perilaku tertentu secara tepat sesuai kondisi yang di hadapinya dalam usaha mencapai prestasinya (Fajar,2007). Mencapai prestasi yang tinggi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi karena dengan motivasi diri yang tinggi, keberhasilan bisa dilihat dari prestasi yang dicapai siswa dengan lebih bisa

bersaing di dunia kerja atau pada pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian ini dapat membantu siswa mengenali manfaat adanya *self regulated learning* dalam individu yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi, serta membuat siswa menyadari bahwa *self regulated learning* dapat merubah kebiasaan belajar menjadi lebih rajin, tertata, dan memiliki konsep untuk masa depannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan motivasi berprestasi siswa di sekolah?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan *self regulated learning* pada siswa MA Alfatih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah diharapkan hasil peneliti dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Peneliti berharap siswa mampu membentuk motivasi berprestasi dalam mencapai sebuah prestasi.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Melalui penelitian ini, di harapkan menjadi referensi bagi guru dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar siswa demi tercapainya sebuah prestasi yang ingin dicapai.

E. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Budiman (2010) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self regulated learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran penjas kelas V SDN Cisit 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009-2010. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar pada kelompok yang menggunakan model pendekatan pembelajaran *self regulated learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Sujadi (2015) menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dilihat dari siklus II, rata-rata nilai siswa naik 13,006 poin dari siklus I menjadi 79,911 dengan 23 siswa mencapai KKM. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat menjadi 82,1429%, dan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka penelitian tersebut menyimpulkan bahwa motivasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII/A Sekolah Menengah Pertama Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi *Self Regulation Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian Sagita & Mahmud (2019) menunjukkan motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maknanya, seseorang dapat mengatur waktu belajarnya berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar siswa yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif analisis yang dilakukan oleh Aimah & Ifadah (2014), sebanyak 76,9% mahasiswa berpendapat *self regulated learning* membantu mahasiswa dalam mempelajari serta memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui strategi yang dipilih sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap

kemampuan yang dimiliki tidak sama antara satu dengan yang lain.

Hasil penelitian Sutikno (2015) menunjukkan bahwa membangun karakteristik *self regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar peserta didik, dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, mendesain proses pembelajaran yang menggunakan model siklus empat langkah dapat menjadikan peserta didik dari pasif menjadi proaktif, terbukti memiliki pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar. Kelompok peserta didik yang memiliki *self regulated learning* tinggi memperoleh rerata skor lebih tinggi dari kelompok peserta didik yang memiliki *self regulated learning* rendah.

Penelitian Kivinen (2003) menunjukkan bahwa peserta didik menetapkan tujuan belajar tinggi dan cara belajar yang tepat meningkatkan hasil belajar. *Self regulated learning* sebagai proses proaktif membantu meningkatkan hasil belajar dengan cara menetapkan tujuan belajar dan keefektifan memonitor dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri peserta didik.

Hasil penelitian Yustika (2015) tentang motivasi berprestasi dengan *self regulated learning* pada siswa SMA Negeri 2 Wonogiri yang menggunakan teknik analisis *product moment*, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap *self regulated learning*.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu, maka perbedaan penelitian – penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini, adalah pada penggunaan metode kuantitatif, dan variabel terikat motivasi berprestasi. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama dan mahasiswa, sementara pada skripsi ini menggunakan subyek SMA. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling*, sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik *cluster random*

sampling, dan *proporsional sampling*. Menyimak perbedaan tersebut, maka penelitian skripsi ini termasuk *original*.

